

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan terhadap pihak yang berkepentingan pada kinerja perusahaan. Laporan ini merupakan sumber informasi yang disajikan dari manajemen perusahaan untuk memberi informasi keadaan dari perusahaan kepada pihak internal dan pihak eksternal (Nur, 2020:58). Untuk perusahaan yang telah *go public* maka perusahaan tersebut dapat menjual saham dari perusahaan ke pihak luar dengan tujuan untuk mendapat tambahan investasi, perusahaan yang telah *go public* juga harus menyediakan laporan keuangan untuk pihak eksternal sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, laporan keuangan yang disediakan berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Karena laporan keuangan dibuat oleh pihak yang berada di dalam perusahaan, maka bisa terjadi hasil campur tangan manajemen terhadap hasil dari laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada pihak luar. Hasil campur tangan manajemen terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaan disebut sebagai manajemen laba menurut Harnovinsah (2023:234). Dengan adanya manajemen laba akan mempengaruhi penilaian pihak luar terhadap kinerja perusahaan saat ini, karena

ada ketidak sesuaian transaksi yang ada pada perusahaan. Pihak yang dirugikan akibat dari manajemen laba semuanya merupakan pihak luar perusahaan seperti pemasok bahan baku akan terkecoh karena dari laporan yang disajikan memperlihatkan bahwa perusahaan akan mampu membayar bahan baku sesuai dengan ketentuan dari pemasok, pihak investor juga akan terkecoh karena perusahaan terlihat mempunyai kinerja yang baik sehingga investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan ternyata perusahaan tersebut sedang tidak mempunyai kinerja yang baik, dan pihak lainnya yang menggunakan laporan keuangan tersebut untuk mengetahui tentang kondisi perusahaan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dari data tahun 2019 ditemukan bahwa jumlah kasus fraud di Indonesia hampir 70 persen terjadi karena korupsi, 20 persen disebabkan oleh penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan sisanya 10 persen diakibatkan dari kecurangan laporan keuangan. Dimana nilai kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan sekitar 67 persen dari kecurangan laporan keuangan yang ada mengalami kerugian dibawah sepuluh juta rupiah, sekitar 13 persen dari kecurangan tersebut menyebabkan kerugian seratus juta hingga satu miliar rupiah, 7 persen mengakibatkan kerugian sepuluh hingga seratus juta rupiah dan sisanya menyebabkan kerugian lebih dari satu miliar rupiah. Dari hasil survei tersebut bisa disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan awalnya dimulai dari kesalahan yang menyebabkan kerugian yang tidak material dan akhirnya semakin besar hingga

menjalar menjadi kasus korupsi maupun pneyalahgunaan dalam perusahaan tersebut. Karena kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan maka dari rasio keuangan yang ada bisa ditemukan adanya keanehan pada laporan keuangan sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut menyediakan laporan keuangan yang telah dimodifikasi.

Dalam penelitian (Nalarreason, 2019) dan (Ali, 2015) ditemukan adanya pengaruh dari ukuran perusahaan dengan tindak manajemen laba karena adanya desakan dari pihak luar terutama untuk perusahaan yang besar untuk memiliki prospek yang bagus dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Lebih lanjut (Nalarreason, 2019) menemukan kecenderungan leverage yang buruk dapat menyebabkan manajemen laba hal ini dilakukan untuk memikat kepercayaan dari kreditur untuk meminjamkan dana namun dalam penelitian (Kalbuana, 2022) menyatakan bahwa leverage yang buruk tidak mempunyai kecenderungan melakukan manajemen laba, karena perusahaan dapat menjual aset yang tidak produktif untuk membayar utang sehingga tidak ada kecenderungan. Dalam penelitian (Bangun, 2019) menemukan bahwa profitabilitas dan arus kas bebas mempunyai pengaruh pada praktik manajemen laba, karena perusahaan dengan profitabilitas yang bagus diharapkan mempunyai hasil yang selalu bagus, sehingga perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menunjukkan bahwa perusahaan selalu dalam kondisi stabil dan arus kas yang besar juga dapat menyebabkan manajemen melakukan pendanaan kepada hal yang dapat menguntungkan pihak internal sehingga memodifikasi laporan keuangan sehingga dividen yang diperoleh investor dapat berkurang. Ada berbagai faktor lain yang

mempengaruhi tindakan manajemen laba seperti pada (Lubis dan Suryani, 2018) menemukan bahwa perencanaan pajak dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena demi untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayar maka perusahaan bisa menurunkan laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti akan membuat suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Terhadap Perusahaan Bahan Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**